

Pengembangan Coffee Culture Kopi Liberika Cipasung, Desa Wisata Cipasung, Kabupaten Kuningan

Arief Faizal Rachman*, Rina Suprina, Surya Fadjar Boediman, M. Husen
Hutagalung

Institut Pariwisata Trisakti

*arief@iptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Dikirim : 08 November 2024

Diterima : 04 Desember 2024

Dipublikasi: 12 Desember 2024

Keywords:

community-based tourism,
development, coffee culture

Abstract

This community service carries the theme "Development of Entrepreneurship and Tourism Skills through the Training Program with Kapuk Learning House" with the aim of enriching participants' knowledge and skills in these two fields. Collaboration between educational institutions and the Kapuk Learning House is the basis for implementing this training program. The program implementation method involves a series of interactive activities, including workshops, discussion sessions and field practice. Evaluation is carried out through surveys, qualitative analysis through interviews with participants, as well as monitoring the long-term impact of the program. The results showed significant improvements in entrepreneurial skills and tourism understanding among participants. The positive impact achieved is empowering local communities to actively participate in the economic and tourism sectors. This program also strengthens the involvement of the Kapuk Learning House as a partner in supporting community development. The implications of this service include opening up opportunities to develop similar programs in various regions, increasing local entrepreneurial skills, and advancing the tourism sector in a sustainable manner.

Abstrak

Kata Kunci:
pariwisata berbasis
masyarakat, pembangunan,
budaya kopi

Desa Wisata Cipasung mendapatkan pendampingan oleh Institut Pariwisata Trisakti pada peningkatan kapasitas Kelompok Tani (Poktan) Kopi melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan periode waktu selama enam bulan (Maret s.d. Agustus 2024). Terdapat transformasi sosial dan teknis sejak diselenggarakannya pendampingan sejak tahun 2020 sehingga memberikan implementasi terhadap kapasitas pengelolaan coffee culture di Desa Wisata Cipasung. Transformasi sosial melibatkan unsur-unsur Pentahelix yang terdiri dari unsur academics, business, community, government, dan media (ABCGM), termasuk perkembangan nama produk dari agrowisata kopi Sirung Tanjung menjadi Kopi Liberika Cipasung. Transformasi teknis terjadi pada penggunaan alat proses kopi yang sederhana menuju penggunaan proses dan penyajian yang memenuhi standar pelayanan sebuah kedai kopi.

PENDAHULUAN

Kabupaten Kuningan memberikan informasi tentang sebaran kebun kopi yang ada di seluruh kecamatan Kabupaten Kuningan terdapat enam kecamatan di Kabupaten Kuningan yang mampu menghasilkan produksi kopi di atas 100 ton pada tahun 2018, yaitu; 1) Kecamatan Subang (466,95 ton), 2) Kecamatan Darma (231,35 ton), 3) Kecamatan Selajambe (229.83 ton), 4) Kecamatan Ciniru (123,84 ton), 5) Kecamatan Cilebak (109,55 ton), dan 6) Kecamatan Hantara (104,24 ton). Data ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kuningan dapat dikatakan memiliki kawasan produsen kopi yang tingkat produksinya cukup tinggi (BPS Kuningan, 2018). Jenis kopi yang terdapat di Kabupaten kuningan ini termasuk jenis kopi Arabika Ciremai, Robusta, dan Kopi Liberika Cipasung. Kopi Robusta Cibeureum berada di Desa Cibeureum, Kec. Linggarjati, ditanam dari ketinggian 600 Mdpl, sedangkan kopi Gunung Aci terletak di Desa Gunung Aci Kec. Subang, ditanam dari ketinggian 700-800 Mdpl, Meskipun sama-sama berasal dari kopi Kuningan, ada sedikit perbedaan antara Kopi Gunung Aci dengan Cibeureum. Kopi Gunung Aci itu asamnya lebih berasa dibandingkan dengan kopi Cibeureum. Selain kopi Gunung Aci dan Cibeureum, ada lagi kopi Cibunar (www.saegaleri.com). Kopi Arabika yang berasal dari kaki Gunung Ciremai pada ketinggian di atas 1200 Mdpl diproduksi oleh Desa Karang Sari dengan nama Kopi Ciremai dan Kopi Linggasana. Terdapat juga Kopi Liberika Cipasung yang berasal dari Desa Cipasung dengan ketinggian 734 Mdpl.

Dalam studi coffee culture yang berkelanjutan di Ethiopia berpotensi dijadikan pembangunan berkelanjutan perdesaan berbasis perkebunan kopi bagi kehidupan masyarakat dan konservasi (Anbalagan & Lovelock, 2014), sehingga membuat sebuah Kawasan Lansekap Budaya Kopi (Coffee Cultural Landscap) dalam pembangunan berkelanjutan di perdesaan (Orjuela et al., 2020), dan keberlanjutan destinasi kopi Toraja diperkuat oleh nama destinasi budaya Toraja yang sudah dikenal secara internasional (Hasyim et al., 2020), dan perkebunan kopi juga ada yang dikembangkan di buffer zone Taman Nasional Bromo Tengger Semeru sehingga dikenal dengan konsep agroforestry yang dapat mengancam keberadaan alih fungsi lahan Taman Nasional Bromo, Tengger Semeru jika tidak dikelola dengan baik (Hakim et al., 2019). Kopi membentuk ekonomi koperasi diantara pemilik kebun kopi di Guatemala (Dooley et al., 2020), dan menawarkan pengalaman kawasan perkebunan kopi kepada pengunjung yang dikelola oleh industri pariwisata dan peran pemerintah sehingga tercapainya keberlanjutan pariwisata kopi (Wang et al., 2019), dan juga membentuk warisan budaya (heritage) kebiasaan minum kopi di Turki (Yildirim & Karaca, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka mulai berkembang coffee culture yang diinisiasi dengan tumbuhnya kedai kopi (coffee shop) yang berlokasi di Kota Kuningan dan di kawasan wisata yang mengandalkan dataran tinggi di kaki Gunung Ciremai, seperti Palutungan dan Kawasan wisata Bukit Sukageuri yang berada di kawasan kaki Gunung Ciremai, dengan daya tarik pada ketinggian atas 1078 mdpl, sehingga memiliki keindahan dan kenikmatan yang berbeda ketika menikmati minuman kopi (www.bandung.bisnis.com). Selain kedai kopi, bertambah juga pelaku usaha kopi lainnya seperti proses roasting biji kopi dan rintisan agrowisata kopi (coffee tourism) seperti yang ada di Desa Wisata Cipasung, dan yang terpenting adalah kualitas biji kopi yang ditanam oleh petani dari berbagai wilayah di Kabupaten Kuningan.

Institut Pariwisata Trisakti (IP Trisakti) merupakan salah satu perguruan tinggi swasta yang sudah berusia 55 tahun di tahun 2024, berkomitmen untuk mendukung pemerintah dalam pembangunan pariwisata, khususnya pembangunan desa wisata melalui program Pendampingan Desa Wisata di Kabupaten Kuningan, seperti Desa Cibuntu, Desa Jagara, dan khususnya Desa Wisata Cipasung. Cipasung sebagai desa

yang sudah berstatus sebagai desa wisata memiliki daya tarik wisata alam dan perdesaan yang berpotensi untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa yang berada di ketinggian 734 meter dpl dan terletak di sisi Waduk Darma ini memiliki pemandangan alam perairan waduk, persawahan, industri kreatif makanan kecil khas Cipasung, kerajinan, dan termasuk perkebunan kopi. Pengelolaan daya tarik wisata kopi di desa ini dilakukan oleh Kopi Liberika Cipasung (Rachman & Suprina, 2019)

Hal yang terpenting dalam kegiatan PkM ini adalah adanya informasi pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah dibentuk di Desa Cipasung ini, dan Kelompok Kopi Liberika Cipasung. Adanya ketiga lembaga ini akan memudahkan IP Trisakti dalam melakukan Pendampingan Desa Wisata. Namun demikian terdapat persoalan yang dihadapi oleh Kelompok Kopi Liberika Cipasung adalah belum dikenalnya produk kopi Cipasung di Kabupaten Kuningan dan juga di luar Kabupaten Kuningan. Hal inilah yang menjadi alasan IP Trisakti melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) lanjutan di Desa Wisata Cipasung.

Kegiatan PkM ini terinspirasi dari laporan ilmiah melalui Jurnal PkM terkait kopi di yang dilakukan oleh Meirezaldi et al. (2022) yang melakukan kegiatan PkM dengan memberikan penyuluhan dan sosialisai tentang karakteristik, budidaya, dan manfaat ekonomi kopi Arabica, serta peluang untuk memanfaatkan potensi kopi ini dalam meningkatkan ekonomi lokal. Jurnal PkM yang ditulis oleh Manurung et al. (2020) juga memberikan inspirasi terhadap usulan PkM di Kopi Liberika Cipasung karena membahas tentang perubahan kinerja dalam melakukan roasting kopi yang semula menggunakan cara manual beralih menggunakan mesin roasting modern)

Inspirasi kegiatan ini juga diperoleh dari laporan kegiatan PkM yang dilakukan oleh (Setiawan et al., 2020) yang melakukan penguatan pemasaran kopi yang dihasilkan petani kopi di Kintamani dengan memperkenalkan diferensiasi produk dan penguatan branding dengan menggunakan merk kopi lokal single origin. Tujuan diadakannya kegiatan PkM di Kopi Liberika Cipasung adalah sebagai pengembangan produk kopi yang sudah dilakukan dari tahun 2020 sehingga dapat mengarahkan strategi branding dan diferensiasi produk kopi dan jasa lainnya dalam bidang pariwisata. Tujuan ini merupakan panduan awal bahwa telah ada sinkronisasi antara Pemerintah Kabupaten Kuningan dengan IP Trisakti dalam hal pengembangan Desa Wisata Cipasung yang dalam prosesnya Agrowisata Kopi Sirung Tanjung bertransformasi menjadi Kopi Liberika Cipasung (Rachman & Frederiko, 2022).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan PkM Tahun 2024 dilaksanakan dengan menggunakan metode penyuluhan dan pelatihan secara insidental periode Maret-Agustus 2024 dengan sesi teori dan praktik yang disampaikan oleh narasumber bidang coffee culture destination yang meliputi materi coffee production, coffee culture, dan coffee history (Rachman et al., 2022). Adapun yang menjadi sasaran dalam kegiatan ini adalah sejumlah 8 (delapan) orang anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam pengelolaan Kopi Liberika Cipasung, yang berprofesi sebagai barista (6 orang), pemasaran (1 orang), dan ketua Kopi Liberika Cipasung (1 orang).

Dengan demikian dapat dibuat sebuah roadmap yang dapat memberikan penjelasan urutan proses Program PkM Tahun 2024 ini yang dimulai dari; (1) pengenalan, dan pemetaan program, (2) pelaksanaan PKM yang dilakukan dalam tiga tahap, (3) adanya monitoring dan evaluasi program, dan (4) pelaporan Program PKM Tahun 2024 dalam bentuk naskah laporan kegiatan, dan jurnal pengabdian masyarakat (Suprina et al., 2019).



Gambar 1. Roadmap Pelaksanaan Program PkM Kopi Liberika Cipasung
(Sumber: Hasil Analisa, 2023)

Pengenalan program dan pemetaan, pada tahap ini kami melakukan komunikasi dengan Ketua Kopi Liberika Cipasung dalam rangka Program PKM 2024. Sehingga dalam proses awal ini akan didapatkan kondisi awal usaha wisata kopi ini sejak tahun 2019. Segera setelah kami mendapatkan izin maka kami membuat Rencana Aksi pendampingan ini yang sesuai dengan standard yang diberikan dari buku panduan.

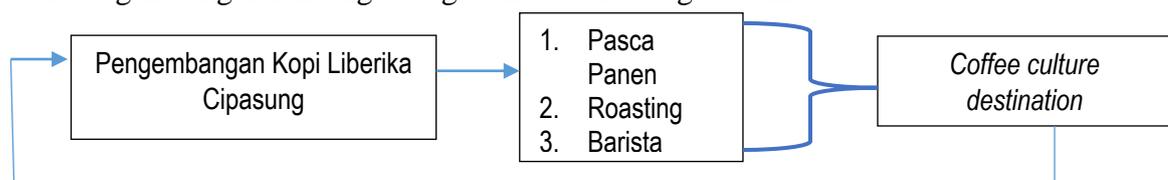
Pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, perencanaan pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan yang akan dilakukan di Desa Cipasung dengan melibatkan para penggerak wisata kopi, yaitu para petani kopi dan barista Kopi Liberika Cipasung. Penyuluhan dilakukan dengan tatap muka (seperti pengenalan kembali tentang konsep Sadar Wisata dan Sapta Pesona) dan pelatihan dilakukan terkait dengan keterampilan tertentu yang akan dicapai dalam pengelolaan paket wisata dan daya tarik wisata) dan pengolahan produk kopi pada proses roasting dan penyajian minuman kopi oleh barista.

Monitoring dan evaluasi yang direncanakan akan dilakukan satu kali selama proses pendampingan ini. Dalam tahapan ini, kami yakin ada hal yang tidak berjalan sesuai target atau ada masalah yang dapat menghambat terciptanya tata kelola wisata kopi di Cipasung kolelet. Oleh karena itu, tahapan monitoring dan evaluasi menjadi unsur yang penting dalam proses ini.

Pelaporan kegiatan Program Pendampingan Desa Wisata dilakukan pada bulan September 2024 dengan membuat catatan-catatan penting terkait pelaksanaan dan monitoring & evaluasi kegiatan Pendampingan SDM Desa Wisata yang akan diserahkan kepada Institut Pariwisata Trisakti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan semakin bertambahnya pengunjung yang datang ke Rintisan Agrowisata Kopi Sirung Tanjung dan bertambah mahirnya anggota masyarakat kelompok tani kopi ini maka sudah mulai dirasakan adanya pendapatan tambahan dari unit bisnis jasa pasca panen, jasa roasting, dan jasa minuman kopi. Bahkan sudah mulai melakukan dengan branding Kopi Liberika Cipasung Kegiatan PkM lanjutan ini dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2024 untuk mendampingi dinamika perkembangan dengan rancangan kegiatan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Kegiatan Kopi Liberika Cipasung
Sumber: Tim PkM (2024)

Strategi yang dijalankan

Perkembangan sebuah daya tarik wisata dapat diinisiasi dari sektor pertanian atau perkebunan, khususnya perkebunan kopi sehingga menjadi sebuah bentuk agrowisata kopi yang berkaracterkan wisata edukasi tentang pengenalan perkebunan kopi sampai dengan proses pasca panen, pengolahan roasting dan penyajian kopi dengan berbagai cara, baik manual brew maupun dengan menggunakan mesin espresso. Desain program pengembangan yang telah dilakukan oleh IP Trisakti adalah dengan kegiatan penyuluhan, pelatihan, pengadaan alat pengolahan kopi, dan pendampingan selama 6 bulan. PkM ini sejalan dan berkelanjutan dengan apa yang telah dilakukan penelitian tentang peran CSR dalam strategi pengelolaan usaha kopi oleh petani di desa wisata Cipasung (Kurniawan et al., 2021);

Penyuluhan dan Pelatihan

Program ini juga didesain dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan kepada anggota masyarakat, khususnya pengelola Kopi Liberika Cipasung. Penyuluhan dilakukan melalui tatap muka penyampaian materi teori, dan kemudian didukung dengan pelatihan skill, knowledge dan attitude yang terkait dengan (lanjutan) pelatihan komoditas kopi, mulai dari hulu (perkebunan), proses pasca panen, dan proses hilir (roasting dan penyajian minuman kopi espresso). Pelatihan selanjutnya adalah pengolahan dan penyajian makanan dan minum (Food & Beverage Product dan Service) untuk mempersiapkan produk tambahan dari minuman kopi, yaitu pastry product dan food production untuk kepuasan pengunjung (Baggio et al., 2009)



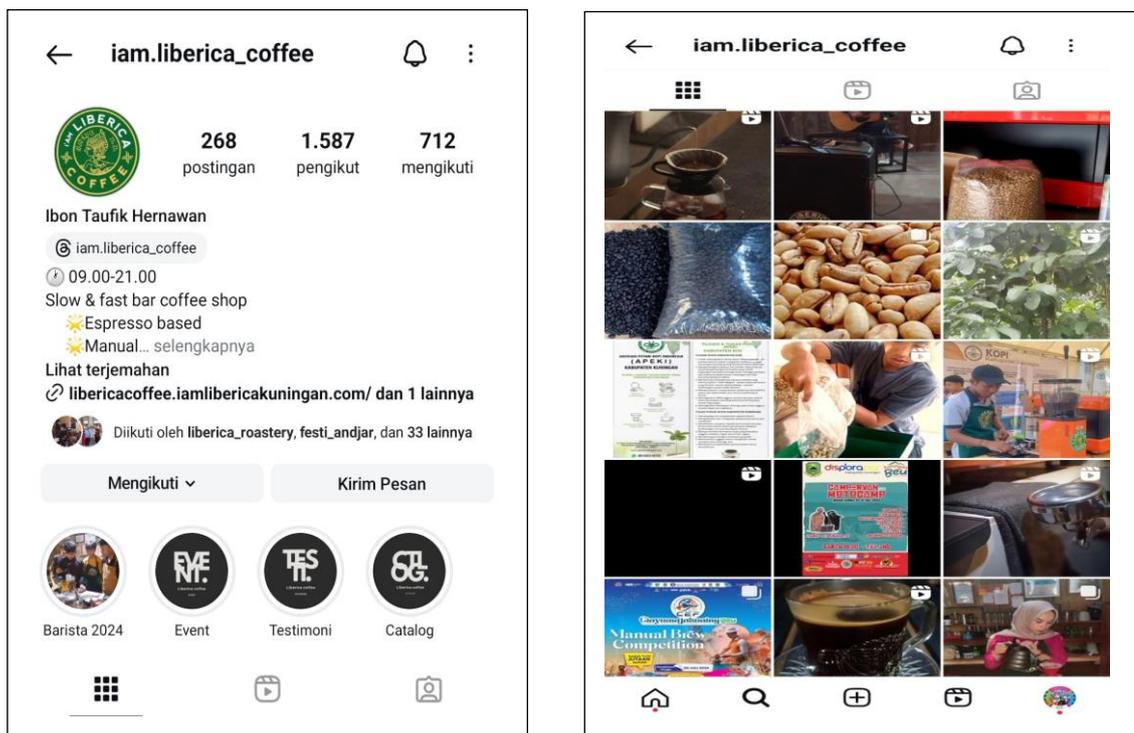
Gambar 3. Pelatihan Barista
Sumber: Tim PkM (2024)

Start-up Bisnis

Pemilihan agrowisata kopi sebagai start-up bisnis di Desa Wisata Cipasung merupakan pilihan yang tepat karena menggunakan sumberdaya alam, tenaga kerja, dan alat produksi yang mudah dipahami dan dikerjakan. Komunitas kopi Kuningan menjadikan agrowisata ini akan lebih memulai bisnis agrowisata, karena sementara ini belum ada pelaku bisnis yang menyajikan konsep edukasi wisata kopi, dan juga mereka baru memasuki pengolahan produk hanya pada proses roasting dan kedai kopi (Bhatta et al., 2019). Kondisi di atas perlu didukung fasilitas dan kelengkapan yang memadai untuk menjadikan Kopi Liberika Cipasung menjadi bisnis start-up yang memiliki daya

saing. Petani kopi desa wisata ini sudah mulai menggunakan teknologi informasi untuk memasarkan produk kopi dan jasa proses kopi dengan alat yang sudah ada. Hasil PkM ternyata sejalan dengan apa yang sudah dilakukan dalam penelitian mengenai usaha kopi (Sjah et al., 2020).

Bisnis minuman kopi dapat dikembangkan lagi di Desa Wisata Cipasung dengan konsep start-up yang produksinya memerlukan pengetahuan dan skill bisnis kopi yang didukung oleh peralatan dan kemasan yang menarik. Bisnis start-up di desa ini dimulai dengan menciptakan diversifikasi produk kopi baik dalam bentuk biji kopi, bubuk, bahkan minuman yang disajikan langsung dan minuman botolan yang siap minum, dan dipasarkan dengan menggunakan teknologi media sosial. Temuan yang didapat dalam kegiatan ini sesuai dengan apa yang diteliti pada penelitian warung kopi dalam menjalankan usaha di awal (Sahabuddin & Djufri, 2019).



Gambar 4. Pemasaran melalui Instagram
Sumber: Tim PkM (2024)

Keberlanjutan Program

Program ini dijalankan selama enam bulan (Maret-Agustus 2024)) dengan dukungan dana dan fasilitas pendukung lainnya. Program ini tetap berkelanjutan dengan adanya rencana strategi perangkat desa dan unsur-unsur kelembagaan desa lainnya untuk memasarkan produk minuman kopi ini dengan jejaring komunitas kopi di Kabupaten Kuningan. Keberlanjutan program ini sejalan dengan penelitian tentang keberlanjutan usaha kopi (baik supplier dan warung kopi) di Kota Bandung (Septarianes, 2020) dan mengikuti beberapa pameran yang ada di Kabupaten Kuningan maupun di Jakarta, dan bahkan Kopi Liberika Cipasung sudah mampu memberikan bimbingan teknis tentang coffee culture di Desa Wisata Cibuntu (Gambar 5)



Gambar 5. Kopi Liberika Cipasung memberikan bimbingan teknis pengelolaan kopi di Desa Wisata Cibuntu
Sumber: Tim PkM (2024)

Kegiatan Evaluasi PkM Kopi Liberika Cipasung

Tabel 1 menjelaskan evaluasi pelaksanaan program Kopi Liberika Cipasung yang dilengkapi dengan jenis kegiatan, fasilitas dan pendukung yang diperlukan yang diperlukan.

Tabel 1. Evaluasi Kegiatan

No.	Program	Kegiatan	Hasil
1	Pengembangan Kapasitas Kopi Liberika Cipasung	Pelatihan dan Penyuluhan pasca panen, roasting, dan barista	Barista mampu membuat sajian minuman kopi dengan berbagai macam varian, baik menggunakan bahan dasar kopi, dan juga minuman yang tidak menggunakan bahan dasar kopi
2	Komitmen Masyarakat	Community EMpowerment (Maret-Agustus 2024)	Partisipasi anggota masyarakat mengalami perubahanm, dari keseluruhan dan berbagai lapisan masyarakat mengerucut hanya pada barista yang didonimasi umur remaja di atas 17 tahun pada saat pelatihan
3	Pemasaran	Updating akun Instagram dan mengikuti pameran kopi	Pada saat pelatihan sudah ada updating akun Instagram dan juga telah mengikuti berbagai macam pameran kopi sehingga memperkuat branding Kopi Liberika Cipasung

Sumber: Tim PkM (2024)

Keberhasilan yang Dicapai dalam Kegiatan PkM di Kopi Liberika Cipasung

Keberhasilan yang dicapai dalam kegaitan PkM di Kopi Liberika Cipasung adalah Komitmen komunitas kopi di desa ini diwujudkan dalam usaha Kopi Liberika Cipasung dengan berusaha untuk mendatangkan wisatawan melalui konsep edukasi kopi. Konsep edukasi kopi ini mengambil bagian dari pertanian (hulu), pasca panen, roasting, dan penyajian minuman kopi (hilir), yang merupakan sebuah kompleksitas yang melibatkan keterampilan dan pengetahuan tentang kopi berikut juga penggunaan alat-alat prosesnya yang dapat berupa teknologi sederhana sampai kepada teknologi tinggi.

Berdasarkan kegiatan PkM dapat disimpulkan bahwa aktor sosial yang terlibat dalam fenomena ini adalah yang tercakup dalam konsep pentahelix pariwisata Indonesia yang terdiri atas Academic, Business, Government, Community, dan Media (ABGCM), yang saling mengisi untuk perkembangan desa wisata. Sedangkan aktor

non-manusia dapat dilihat dari konsep sains tentang perkebunan, dan teknologi proses kopi pasca panen, roasting, dan barista (Chamidah et al., 2020), yang terdiri dari:

1. Academics

Dosen dan mahasiswa IP Trisakti terlibat dalam penyuluhan dan pelatihan proses pasca panen, roasting, pelatihan barista, dan event management. Learning by doing menjadi salah satu proses yang terjadi diantara akademisi dan peserta pendampingan yang berasal dari kelompok Kopi Liberika Cipasung.

2. Business

Pemilik bisnis kopi di Kabupaten Kuningan terdiri dari petani kopi, pengelola pasca panen, dan pemilik kedai. Kedai Kopi Liberika menjalin bisnis dalam bentuk suplai biji kopi yang sudah di-roasting dan juga jasa roasting dan pasca bagi para petani kopi yang telah melakukan panen di kebun.

3. Government

Pemerintah Kabupaten Kuningan terlibat dengan memberikan dukungan terhadap kegiatan PkM, yang dimulai dari aparat pemerintahan tingkat Desa Cipasung, Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian yang mendukung pengembangan Kopi Liberika Cipasung.

4. Community

Keterlibatan komunitas Kopi di Kabupaten Kuningan, khususnya Asosiasi Petani Kopi Indonesia (APEKI) Cabang Kuningan, dan Galeri Kopi Kuningan memberikan dukungan dalam kegiatan PkM ini dalam bentuk advokasi proses hulu-hilir komoditas kopi di Kabupaten Kuningan. Komunitas Kopi Kuningan mendorong produk kopi yang dimiliki dengan varietas unggulan Kopi Liberika.

5. Media

Keterlibatan media dalam pemberitaan menggunakan akun media sosial Instagram yang terus melakukan publikasi dari berbagai kegiatan yang dilakukan Kopi Liberika Cipasung baik di lokasi maupun di luar, seperti pameran di wilayah Kuningan dan bahkan sampai ke Jakarta Jejaring yang terjadi dalam fenomena keterlibatan stakeholder ini menunjukkan adanya unsur-unsur aktor sosial dan aktor teknis (non-manusia) yang membentuk wadah organisasi petani di desa yang akan melakukan produktifitas pasca panen dengan mengolah kopi menjadi green bean, roasting dan penyajian minuman kopi.

Dari semua stakeholder yang terlibat dalam kegiatan PkM ini semuanya memberikan kepedulian dan perhatiannya terhadap kegiatan supaya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah dijadwalkan. PkM menciptakan sebuah program yang memberikan output meningkatnya kemampuan pelaku usaha kopi baik dari hulu sampai dengan hilir dalam materi dan non-materi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan tentang kepedulian dan partisipasi anggota masyarakat terhadap kegiatan ini (Suwarsito et al., 2022). Aktor yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi adalah sosok Ketua Kelompok Tani Kopi Sirung Tanjung, yaitu Bapak Taufik Hernawan (Kang Opik). Kemampuan sains dan teknis ketua kelompok (Kang Opik) terlihat pada saat diskusi teknis mengenai tanaman kopi yang ada di Kabupaten Kuningan, termasuk pentingnya produksi kopi di bagian hulu yang dikelola oleh para petani kopi. Kualitas kopi yang dipanen haruslah yang berkualitas, yaitu cherry merah, dan petani tidak asal petik buah kopi yang berwarna hijau. Kemampuan dalam hal penggunaan mesin peralatan pasca panen, roasting dan barista juga dimiliki oleh Kang Opik.

Dengan demikian ada translasi pada proses rintisan agrowisata terdapat di elemen aktor sosial kelompok tani kopi Sirung Tanjung dan aktor teknis (non-manusia) peralatan pasca panen, roasting, dan barista. Dua elemen ini sebagai titik awal translasi konsep pengolahan kopi sederhana menjadi pengolahan kopi yang kompleks karena

akan banyak menyesuaikan spesifikasi alat dan kompetensi orang yang mengoperasikan alat modern pengolahan kopi. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang determinasi teknologi terhadap masyarakat dan sebaliknya di sebuah komunitas masyarakat perdesaan (Rachman, 2012).

Inventarisasi Kekurangan selama Kegiatan PkM di Kopi Liberika Cipasung

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan PkM Sebagian besar hanya pada kekurangan fasilitas fisik saja. Ada juga faktor kekurangan terpecahnya kerukunan antar masyarakat dalam pengelolaan kopi Pasca Pilkades Adapun yang menjadi penghambat dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Inventarisasi Kekurangan

No.	Kekurangan	Penyebab
1	Lahan yang terkesan berantakan karena belum lengkapnya fasilitas pendukung, seperti ruang kelas teori, laboratorium, guest house, dan mini coffee plantation untuk wisata edukasi kopi di Kopi Liberika Cipasung	Belum adanya dana untuk melanjutkan fasilitas fisik seperti ruang kelas teori, laboratorium, guest house, dan mini coffee plantation
2	Tingkat kunjungan tamu regular tidak tinggi dan hanya ramai di akhir pekan.	Lokasi Kopi Liberika Cipasung yang jauh dari Kota Kuningan
3	Jika ada tamu mancanegara, para barista dan pengelola Kopi Liberika Cipasung belum bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris	Belum adanya pelatihan untuk berkomunikasi dalam bahasa internasional, khususnya bahasa Inggris
4	Terpecahnya kerukunan antar warga masyarakat dalam pengelolaan Kopi Liberika Cipasung	Adanya konflik yang berkepanjangan pasca Pilkades sehingga menyebabkan terpecahnya fokus pengembangan Kopi Liberika Cipasung

Sumber: Tim PkM (2024)

Tantangan yang dihadapi oleh Kopi Liberika Cipasung

Tantangan yang dihadapi adalah PkM di Kopi Liberika Cipasung diharapkan memberikan dampak terhadap peningkatan Kesehatan dengan konsumsi kopi yang mengandung zat yang mampu mencegah penyakit darah tinggi, mengurangi resiko diabetes, serangan jantung, dan lainnya. Sedangkan tantangan social welfare yang didapat masyarakat setempat adalah ketika melakukan pengelolaan pertanian, dan hasil olahannya sehingga terjadi peningkatan kapasitas skill, knowledge dan attitude yang dapat menambah kualitas hidup masyarakat setempat dalam mencapai SDG'S. Selain itu terjadi peningkatan pada hasil olahan produk yang dihasilkan sehingga mendapatkan harga yang lebih baik dibandingkan sebelum adanya program PkM.

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat diketahui bahwa rekomendasi yang dapat diusulkan adalah wisata edukasi yang akan dikelola berpotensi untuk memberikan pembelajaran tentang pentingnya minuman kopi untuk kesehatan, sehingga menjadi rekomendasi sebagai minuman Kesehatan (de Almeida & Zylbersztajn, 2019). Sementara itu, rekomendasi kedua diharapkan adanya peningkatan kesejahteraan sosial dari produksi kopi tidak hanya sebagai komoditi tetapi juga dijadikan sebuah jasa paket wisata edukasi berbasis kopi di Desa Wisata Cipasung secara khusus, dan di wilayah Kabupaten Kuningan secara umum (Dooley et al., 2020).

Sesuai dengan visi yang ditetapkan oleh Kang Opik (ketua Kopi Liberika Cipasung), rekomendasi selanjutnya adalah bahwa Kopi Liberika Cipasung nantinya akan lebih fokus kepada pengelolaan wisata edukasi kopi dengan menargetkan pengunjung yang ingin belajar menjadi barista dengan sistem membeli bahan kopi yang sudah disediakan (Morris, 2017). Dengan demikian tidak mengandalkan pengunjung yang hanya menikmati minuman kopi yang memang tingkat kunjungannya tidak tinggi karena faktor jarak yang jauh dari Kota Kuningan. Rekomendasi selanjutnya adalah mendukung program Kang Opik yang berhasil memberikan pelatihan kepada para barista yang berlatih di kopi Liberika Cipasung dan sudah bekerja di beberapa kedai kopi yang ada di Kuningan, sehingga mereka tidak diharuskan bekerja di Kopi Liberika Cipasung. Dengan demikian ketersediaan sumberdaya manusia (human capital) dalam pengelolaan kedai kopi dapat menjadi program utama dalam bentuk Coffee Culture Academy.

Namun demikian untuk mencapai rekomendasi di atas diperlukan dukungan finansial yang tidak sedikit. Oleh karena rekomendasi selanjutnya adalah mencari dukungan finansial untuk mewujudkan cita-cita menjadi coffee culture academy dalam bentuk CSR atau hibah lainnya kepada perusahaan swasta atau BUMN yang berminat dalam pengelolaan kopi di Kabupaten Kuningan.

Evaluasi Keseluruhan Program PkM di Kopi Liberika Cipasung

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan PkM di Kopi Liberika Cipasung Periode Maret - Juli 2024

Evaluasi	Waktu	Efektifitas
Monev I	Maret 2024	Teridentifikasinya: 1. Produk minuman kopi susu dengan produksi 50-100 pouch/bulan 2. Needs assessment untuk Kelompok Tani Kopi Desa Cipasung dalam 1 dokumen 3. Bangunan kedai kopi yang dilengkapi instalasi listrik sebesar 2,200 watt. 4. Telah adanya 1 unit modul pelatihan Barista untuk
Monev II	Mei 2024	1. Terlatihnya anggota kelompok tani kopi dalam: 2. Pengelolaan pasca panen kopi (3 orang terlatih dalam pengelolaan pasca panen) 3. Roasting (2 orang terlatih untuk mengelola roastery dengan spesifikasi mesin yang tersedai) 4. Barista (8 orang terlatih menjadi barista) yang berasal dari kelompok milenial dengan produk kopi yang disajikan di kedai kopi dan melalui pesanan online
Monev III	Juli 2024	1. Terlatihnya kelompok tani kopi dalam manajemen: 2. Pasca panen (Sudah adanya catatan jasa penggunaan mesin pulper, huller dan grader) 3. Telah diikuti berbagai pameran yang diselenggarakan di wilayah Kuningan dan di luar Kuningan, bahkan pernah mengikuti pameran sampai ke Jakarta. 4. Telah dikenalnya Kedai Kopi Liberika Cipasung melalui media sosial Instagram (dari 0 followres hingga mencapai 1580) sehingga mampu menarik pengunjung untuk datang ke kedai kopi.

Sumber: Tim PkM (2024)

KESIMPULAN

Terdapat jejaring relasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Kopi Liberika Cipasung, sehingga komunikasi baik secara tertulis dan lisan kepada tim penyalur mesin Espresso Conti (control kualitas mesin), penyalur mesin pasca panen kopi (dengan (Kang Imin dari Rajadesa), Kadis. Porapar, dan Kadis. Pertanian, perangkat Desa Cipasung, dan termasuk kepada komunitas kopi yang berada di Kabupaten Kuningan. Perubahan besar dalam pengelolaan hulu-hilir kopi yang dikelola oleh Kelompok Petani Kopi Desa Wisata Cipasung menjadi branding Kopi Liberika Cipasung. Perubahan tersebut secara signifikan dapat dilihat dari peningkatan fasilitas dan mesin-mesin serta peralatan pasca panen, roasting, dan penyajian minuman kopi espresso.

Peningkatan kapasitas bukan hanya dari segi fisik alat dan fasilitas, tetapi juga pada struktur sosial organisasi Kopi Liberika Cipasung dengan adanya penertapan struktur organisasi dan juga deskripsi dan fungsi dari anggotanya melalui skill, knowledge dan attitude yang terlatih melalui penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh IP Trisakti. Pada akhirnya, peningkatan kapasitas fisik dan non-fisik ini menghasilkan sebuah branding Kopi Liberika Cipasung dengan media sosial Instagram yang dapat menarik pengunjung untuk menikmati produk minuman kopi yang ada (dengan varian produk manual brew (Vietnam Dip, danAmericano) atau melalui proses mesin espresso (coffee latte, cappuccino, kopi susu, dan lainnya), termasuk snacks dan makanan besar yang khas lokal.

Peningkatan kapasitas dari tingkatan rintisan menuju berkembang sudah pada tahapan yang tepat. Namun demikian untuk mendukung transformasi dari rintisan menuju berkembang dan maju maka akan diperlukan sebuah usaha dukungan lanjutan dalam bentuk penataan lahan wisata edukasi kopi mini plantation agrowisata kopi dan fasilitas kedai kopi, seperti kursi, meja, dan peralatan F&B Service lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbalagan, K., & Lovelock, B. (2014). The potential for coffee tourism development in Rwanda – Neither black nor white. *Tourism and Hospitality Research*, 14(2), 81–96. <https://doi.org/10.1177/1467358414529579>
- Baggio, R., Sainaghi, R., Blanco, E., Lozano, J., Rey-Maqueira, J., Bonham, C., Gangnes, B., Zhou, T., Bonzanigo, L., Giupponi, C., Balbi, S., W., Candela, G., Cellini, R., Chang, Y. C., Hong, F. W., Lee, M. T., Chase, L. C., Boumans, R. M. J., Dai, S. (2009). Integrating environmental, social and economic systems: A dynamic model of tourism in Dominica. *Journal of Sustainable Tourism*, 13(3), 421–436. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2005.08.008>
- Bhatta, K., Itagaki, K., & Ohe, Y. (2019). Determinant Factors of Farmers' Willingness to Start Agritourism in Rural Nepal. *Open Agriculture*, 4(1), 431–445. <https://doi.org/10.1515/opag-2019-0043>
- BPS Kuningan. (2018). Kabupaten Kuningan dalam Angka. BPS Kabupaten Kuningan.
- Chamidah, N., Putra, A. H. P. K., Mansur, D. M., & Guntoro, B. (2020). Penta helix Element Synergy as an Effort to Develop Tourism Villages in Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(1), 01–22. <https://doi.org/10.33096/jmb.v8i1.625>
- de Almeida, L. F., & Zylbersztajn, D. (2019). Illycaffè and flexible strategies: A case of a resilient company. In *Coffee Consumption and Industry Strategies in Brazil: A Volume in the Consumer Science and Strategic Marketing Series*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814721-4.00012-3>
- Dooley, K., Dobbins, C., Edgar, L., Borges, B., Jones, S., Hernandez, J., & Birnbaum, A. (2020). A cross case synthesis of the social and economic development of three

- Guatemalan coffee cooperatives. *Advancements in Agricultural Development*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.37433/aad.v1i1.15>
- Hakim, L., Siswanto, D., Rahardi, B., & Zayadi, H. (2019). Fostering coffee agroforestry for agrotourism development in degraded land in a buffer zone of a national park: A case study from Poncokusumo, Malang, Indonesia. *EurAsian Journal of BioSciences*, 13(2), 1613–1620.
- Hasyim, M., Arafah, B., & Kuswarini, P. (2020). The new Toraja destination: Adding value “Toraja coffee” of the sustainable tourism development. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012072>
- Kurniawan, J., Rachman, A. F., Widyastuti, N., & Djati, S. P. (2021). Capacity Building Strategy for Coffee Sirung Tanjung Agrotourism in Cipasung Tourism Village. *Through Corporate Social Responsibility*. 6(10), 893–902.
- Meirezaldi, O., Sulasmiyati, S., Fahrudi, A. N. L. I., & Nuzula, N. F. (2022). Pelatihan Peningkatan Kualitas Kopi untuk Mencapai Keunggulan Kompetitif di Desa Babadan, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. *Journal of Applied Community Engagement*, 2(1), 31–39. <https://doi.org/10.52158/jace.v2i1.318>
- Morris, J. (2017). We Consumers-Tastes, Rituals, and Waves. In *The Craft and Science of Coffee*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803520-7.00019-0>
- Orjuela, A., Escobar, D. A., & Moncada, C. A. (2020). Conditions of territorial accessibility offered by the network of sustainable tourism routes that are part of the coffee cultural landscape - Colombia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1290–1298. <https://doi.org/10.30892/GTG.32415-571>
- Rachman, Arief Faizal, Arafah, W., Oktadiana, H., & Mariati, S. (2022). Trajectory on Java Preanger Coffee Culture Tourist Destination (Actor-Network Theory Perspective). *European Modern Studies Journal*, 6(5).
- Rachman, A.F., & Suprina, R. (2019). Pendampingan Desa Cipasung Menuju Desa Wisata. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 9–20. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1323>
- Rachman, Arief Faizal. (2012). The Use of Subak Technology Governance for Cultural Landscape World Heritage Tourist Destination Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 13(3), 193–202.
- Rachman, Arief Faizal, & Frederiko, J. (2022). *Strategi Pengembangan Kedai Kopi Liberika Cipasung, Desa Wisata Cipasung, Kabupaten Kuningan*. In L. Nugroho (Ed.), *Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Kuningan* (pp. 77–102). Widina.
- Sahabuddin, R., & Djufri, M. (2019). Analisis Kompetensi Kewirausahaan Pengusaha Warung Kopi Terhadap Kapabilitas Kinerja Usaha di Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional LP2M UNM - 2019 “Peran Penelitian Dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia,”* 59–69.
- Septarianes, S. (2020). Strategi Peningkatan Kinerja Dan Keberlanjutan Rantai Pasok Agroindustri Kopi Robusta Di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2), 207–220. <https://doi.org/10.24961/j.tek.ind.pert.2020.30.2.207>
- Setiawan, I. M. R. T., Andityawan, I. M., & Dinata, I. N. A. A. P. (2020). Diferensiasi Pemasaran Produk Kopi Arabika UUP Catur Paramitha Melalui Packaging dan Branding dalam Menyasar Konsumen Milenial. *Jurnal Paradharma*, 4(1), 37–46.
- Sjah, T., Halil, H., Budastra, I. K., & Tanaya, I. G. L. P. (2020). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Kopi di Desa Aik Berik, Kecamatan Batu Kliang Utara, Kabupaten Lombok Barat. *Unram Journal of Community Service*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v1i1.2>

- Suprina, R., Rachman, A. F., & Fitriana, R. (2019). Peningkatan Kapasitas Desa Wisata Cikolelet Melalui Program Pendampingan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, 1(1), 26–35. <http://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1325>
- Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v19i2.15171>
- Wang, M. jung, Chen, L. H., Su, P. an, & Morrison, A. M. (2019). The right brew? An analysis of the tourism experiences in rural Taiwan's coffee estates. *Tourism Management Perspectives*, 30(August 2018), 147–158. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2019.02.009>
- Yildirim, O., & Karaca, O. B. (2022). The consumption of tea and coffee in Turkey and emerging new trends. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-022-00124-9>